

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya mempunyai tujuan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas perusahaan perbankan menunjukkan pendapatan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dalam satu atau setiap periode. Tingginya profitabilitas suatu bank dapat menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja bank tersebut dapat dikatakan baik, karena diasumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien dan memungkinkan bank untuk memperluas usahanya. Penting bagi bank menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank. (Putri, 2013).

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Salah satu indikator yang terkait dengan kinerja bank adalah dengan menilai tingkat kesehatan bank. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan cara mengacu pada surat Edaran BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian

Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia saat ini didasarkan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) ini adalah alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia.

Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi *intermediary*, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter. Bila bank meningkat kesehatannya diharapkan kinerjanya juga meningkat sehingga menunjang reputasinya, terutama bagi bank yang terdaftar di pasar modal. Apabila kondisi bank dalam keadaan sehat, maka perlu dipertahankan kesehatannya, akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka perlu diambil tindakan untuk memperbaikinya. Dari penilaian tingkat kesehatan bank ini pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana kinerja bank tersebut.

Dalam pengukuran kinerja perusahaan yang terkait dengan profitabilitas pada umumnya diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA) pada industri perbankan. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan. Selain itu Bank Indonesia juga mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan ROA karena nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Kasmir, 2015:89).

Untuk memudahkan dalam menilai kesehatan dan kinerja perusahaan yang termasuk di dalamnya mengenai profitabilitas salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan menganalisis laporan keuangan dengan analisis rasio. Adapun rasio keuangan yang dibahas disini yakni Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) dan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi

profitabilitas. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko (Simanjuntak, 2016).

Selain kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) Aspek lainnya yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Dalam menjalankan usaha didalamnya pasti terdapat risiko. Terutama perbankan dalam melakukan pemberian kredit. Kegiatan perkreditan merupakan tulang punggung dari kegiatan utama bank. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank, disamping itu kredit juga menjadi penyebab utama suatu bank dalam menghadapi masalah besar yaitu adanya suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan sehingga kredit tersebut bermasalah atau macet. Akibatnya bank kehilangan kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Menurut Sunarto (2013) kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang diberikan. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar hingga akhirnya mengalami kerugian karena tingkat pengembalian kredit yang macet atau bermasalah. Di Indonesia

sendiri banyak kasus yang dilaporkan ke BI terkait dengan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dan tingkat kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yang terjadi di beberapa bank. Contoh kasusnya adalah Bank Indonesia mencabut izin PT Bank Kredit Agricole Indosuez pada tahun 2003 dikarenakan memburuknya kinerja bank yaitu masalah kredit macet dan masalah permodalan. Serta kasus yang lainnya Bank Indonesia menutup PT Bank Asiatic dan PT Bank Dagang Bali pada tahun 2004 yakni karena permasalahan permodalan banknya tidak dapat diselesaikan karena semakin meningkatnya kredit bermasalah yang menyebabkan modal pada bank semakin menurun sehingga mengurangi tingkat profitabilitas bank. Pada akhirnya fenomena kasus yang terjadi di dunia perbankan Indonesia ini tentunya mempengaruhi anggapan masyarakat mengenai kinerja perbankan terkait dengan tingkat kecukupan modal dan kredit bermasalah yang dihadapi.

Bukan hanya berdasarkan fenomena yang terjadi, landasan penelitian ini juga berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Karuniawati (2017) dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh *Non Performing Loan* Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset*". Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang signifikan dan berdampak positif terhadap ROA. Perbedaan penelitian Karuniawati (2017) dengan penelitian ini yakni

terletak pada variabel penelitian, dimana penelitian Karuniawati menggunakan variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel bebas dan variabel terikatnya yakni *Return On Asset*. Sementara penelitian ini menggunakan variabel kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) dan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Alasan penggunaan variabel tersebut karena keduanya merupakan rasio keuangan yang sangat berhubungan erat dengan laba, dimana kecukupan modal merupakan aspek penting dalam penyaluran kredit dalam hal menjaga likuiditas, kemudian kredit bermasalah merupakan risiko pemberian kredit.

Berdasarkan penjelasan diatas, sehingga peneliti mengambil judul yakni tentang **“Pengaruh Kecukupan Modal Dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Perbankan Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kurangnya perhatian untuk mengelola kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) yang mengakibatkan perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

2. Semakin meningkatnya kredit bermasalah akan menyebabkan modal pada bank semakin menurun hingga mengurangi tingkat profitabilitas bank.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan yaitu :

1. Apakah Kecukupan Modal berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Kecukupan Modal dan Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas Bank Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas Bank Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan yang positif terhadap ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai topik Kecukupan Modal dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Perbankan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

b. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan profitabilitas.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan profitabilitas pada perusahaan perbankan.

d. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan sebagai bukti empiris di bidang perbankan.